KEBUDAYAAN SUKU KUBU PADA MASA TRANSISI (STUDI KASUS DESA SUNGAI KIJANG KECAMATAN RAWAS ULU KABUPATEN MUSI RAWAS PROVINSI SUMATERA SELATAN 1974 – 1980)

Ira Miyarni Sustianingsih[1)]
[1]Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: iramiyarni_sustianingsih@yahoo.co.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kehidupan kebudayaan, pola mata pencaharian, serta proses adapatasi ketika pemerintah berusaha mengangkat derajat kehidupan suku Kubu di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 1974-1980. Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan metode pendekatan kasus tunggal, yaitu mengangkat berbagai informasi kualitatif di mana peneliti mengumpulkan data dari informan, tempat dan peristiwa, serta arsip dan dokumen. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan strategi interaktif dan noninteraktif yaitu berupa wawancara langsung, observasi langsung dan mencatat arsip dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui Proyek Nasional PKMT pemerintah berhasil memukimkan kehidupan mereka supaya tidak lagi nomaden. Pada kenyataannya sistem mata pencaharian mereka masih mengumpulkan hasil hutan inilah yang pada akhirnya menimbulkan sistem kehidupan dua tempat tinggal. Hal ini merupakan tugas pemerintah untuk terus membangun sistem perekonomian dan ilmu pengetahuan suku Kubu di Desa Sungai Kijang ke taraf kehidupan yang lebih baik.

Kata kunci: Kebudayaan Suku Kubu, Masa Transisi.

A. Pendahuluan

Perubahan sosial di tengah kehidupan masyarakat sangat cepat berlangsung terutama di era globalisasi yang merambah peradaban manusia. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak terjadi secara menyeluruh, baik dalam segi kebudayaan maupun kelompok masyarakat. Pada kenyataannya, masih ada kelompok masyarakat yang mempertahankan nilai-nilai lama sebagai warisan generasi sebelumnya, yang menjadikan mereka sebagai masyarakat terasing. Istilah yang dikenal dengan sebutan masyarakat terasing mempunyai ciri berbeda di setiap desa atau tempat (sistem pemerintahan). Misalnya, di Pulau Sumatera dan Sulawesi terdapat kelompok-kelompok masyarakat terasing yang dikenal selama ini, antara lain : Talang Mamak, Akik, Laut, Sakai, Kubu, dan Bajo.

Suku Kubu yang terdapat di daerah Sumatera Selatan tersebar di pedalaman Muara Enim, Lahat, Musi Banyu Asin dan Musi Rawas yang saat ini dikenal dengan istilah “Suku Anak Dalam”. Suku Kubu sesuai dengan sebutan yang diberikan oleh masyarakat sekitar merupakan segolongan orang-orang yang berasal dari hutan rimba raya pedalaman Jambi dan Sumatera Selatan, yang mana pola pemikiran masyarakat ini dianggap masih tertinggal jauh dari masyarakat pada umumnya.

Masyarakat terasing atau suku Kubu dalam pembahasan ini adalah sekelompok manusia di mana mereka hidup bersama-sama dalam daerah tertentu dengan keadaan yang terpisah dari masyarakat umum. Dalam kegiatan

Pronas PKMT (Proyek Nasional Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Sosial, masyarakat Kubu ini dituntut memiliki kemampuan bersosialisasi dengan kemajuan pembangunan dan harus membuka diri terhadap perubahan. Di mana perubahan ini diharapkan membawa kemajuan serta peningkatan kebudayaan mereka tanpa menghilangkan keaslian budaya yang dianut selama ini.

Setelah masuknya Pronas PKMT pada tahun 1974 masyarakat terasing mulai dibina dari kebiasaan mereka yang dianggap tertinggal atau jauh dari peradaban yang ada. Dalam konteks masyarakat terasing, Suparlan (1995:19) menyatakan masyarakat terasing yang ada di Indonesia secara spasial atau geografi terletak jauh dari pusat-pusat kemajuan dan perkembangan yang ada; begitu juga mereka secara sistem berada di pinggir atau bersifat marjinal, yaitu mereka secara *de jure* atau legal formal masuk ke dalam dan merupakan bagian dari sistem nasional Indonesia, tetapi secara kenyataan berada di luar jangkauan sistem nasional tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau salah satu ciri utama yang menjadi acuan bagi identitas warga masyarakat terasing itu, yang muncul dalam interaksi mereka dengan warga masyarakat lainnya adalah keterbelakangan atau kemiskinan.

Pemerintah melalui Departemen Sosial (1973:13) memberikan pengertian tentang masyarakat terasing atau suku Kubu yaitu suatu suku yang menyingkirkan diri dari suatu penindasan atau kekuasaan bangsa Belanda dan Ingrgis ke dalam hutan belantara dan bermukim di suatu tempat yang kemudian membuat suatu tempat pertahanan atau kubu-kubu. Dalam penyingkiran ini mereka mengikrarkan suatu perjanjian tidak akan menyerah sampai ke anak cucu mereka tetap bertahan dalam perkubuan. Berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas dapat dinyatakan suku Kubu sebagian tidak membuka dirinya pada sistem atau kemajuan yang ada pada negara Republik Indonesia, dalam artian tetap menjalani kehidupan kebudayaan mereka pada masa-masa sebelumnya (keterbelakangan yang membawa mereka kepada kemiskinan).

Berangkat dari paparan di atas mengenai kehidupan suku Kubu maka akan muncul pertanyaan akapah mereka tetap menjaga kebudayaan asli mereka atau membuka diri seperti kelompok masyarkat lainnya, untuk itulah penulis mencoba untuk menelusuri kehidupan suku Kubu melalui penelitian ini. Selanjutnya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kehidupan suku Kubu dalam kehidupan sehari-harinya pada masa transisi?
2. Mengapa suku Kubu mempertahankan pola mencari makan di hutan, yang mengakibatkan terjadinya sistem kehidupan dua tempat tinggal?
3. Bagaimanakah kehidupan suku Kubu dalam proses beradaptasi di lingkungan asli maupun di pemukiman yang disediakan pemerintah?

B. Landasan Teori

Perubahan sosial pada umumnya bisa berasal dari berbagai sumber, seperti dikemukakan Soemardjan dkk. (1986:303)

bahwa sumber-sumber pokok dari perubahan sosial terletak pada lingkungan biologi, teknologi, dan ideologi masyarakat. Konsep perubahan masyarakat adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola tingkah laku antar kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, perubahan sosial dapat mengejutkan, tetapi dapat pula membawa kemajuan. Sedangkan Bottomore (dalam Soekanto, 1984:30) menyatakan perubahan antara eksogen dengan perubahan endogen, yang pertama berasal dari luar masyarakat itu sendiri dan kedua berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Sedangkan Alfian (1986:71) menyatakan bahwa faktor sosial budaya mempengaruhi perkembangan sistem nilai budaya ataupun sikap mental suatu masyarakat juga mempengaruhi perangai, sikap, dan tingkah laku masyarakat. Selanjutnya, Soekanto (1984:71) menyatakan perubahan sosial dan kebudayaan yang cepat terjadi pada setiap masyarakat, dapat dianggap sebagai gejala yang konstan. Suku Kubu setelah adanya Pronas PKMT diharapkan mengalami beberapa perubahan sosial budaya yang menjadikan berkembangnya suku Kubu ke arah yang maju dengan menerapkan kehidupan yang berpola kepada kenyataan.

Sistem mata pencaharian awal yang dilakukan oleh masyarakat suku Kubu sebagai pengumpul makanan (*food gathering*). Salah satu dari Pronas PKMT adalah menjadikan masyarakat suku Kubu mampu menghasilkan makanan (*food producing*). Perubahan sosial yang diharapkan dapat membawa kemajuan bagi suku Kubu dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka dalam menghadapi permasalahan-permasalahan pembangunan nasional dan juga perubahan sosial dapat membawa kemunduran dengan hilangnya suku Kubu di Sumatera Selatan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kasus tunggal yang menurut Sutopo (1988:22) merupakan cara meneliti yang bertujuan mengangkat berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi penuh nuansa yang lebih berharga dari pada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka. Lebih jauh dikatakan strategi penelitian kasus tunggal dapat diartikan *case study*. Hal ini disebabkan dalam penelitian ini telah ditentukan beberapa variabel atau peubah pokok yang akan menjadi pusat kajian. Dengan demikian, terdapat penekanan yang diarahkan pada beberapa perubah pokok pada suatu totalitas yang tunggal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara mendalam, observasi partisipan, catat, dan dokumentasi. Teknik analsis data dengan langkah-langkah berikut: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis non interaktif. Analisis non interaktif artinya analisis ini dilakukan dalam bentuk menganalisis ini dari tiga komponen tersebut, di mana pada proses saat pengumpulan data terlihat data yang dikumpulkan berupa bagian dari deskripsi dan refleksi. Kemudian, peneliti menyusun peristiwa yang disebut reduksi data dan diteruskan dengan penyususnan sajian data berupa cerita sistematis dan langsung menarik

kesimpulan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Kehidupan Suku Kubu Pada Masa Transisi

Jumlah penduduk Desa Sungai Kijang pada awal terjadinya Pronas PKMT pada tahun 1974 adalah 20 kepala keluarga (kk) suku Kubu, 15 orang Jawa yang merupakan penduduk pendatang yang berasal dari sekitar desa di kecamatan itu, dan sekitar 15 orang dari instansi yang diutus dari pemerintah yang bertugas untuk memajukan sistem kebudayaan suku Kubu. Pemerintah yang dimaksud, antara lain dari Dinas Sosial (merupakan instansi pemerintah yang memegang peranan paling penting), Dinas P & K, Dinas Kesehatan, dan Departemen Agama.

Bentuk rumah yang ditempati oleh suku Kubu yang merupakan pemberian dari Pronas PKMT melalui Dinas Sosial berjumlah kurang lebih 20 rumah untuk 20 kk. Tiap rumah memiliki ukuran 4 x 6 meter terbuat dari kayu dan berlantai tanah, sementara atapnya terbuat dari seng. Setiap rumah biasanya dihuni oleh 6-9 jiwa per kepala keluarganya. Kompleks perumahan ini biasanya ramai pada waktu senja karena masyarakat ada di rumah setelah pulang dari ladang dan berburu serta mencari rotan di hutan di waktu senja. Secara fisik Desa Sungai Kijang belum menggambarkan perkampungan dalam arti sebenarnya. Pada tahun 1974 bangunan tempat tinggal warganya tersebar dengan jarak yang relatif jauh, yakni berkisar ± 150 m, antara tempat tinggal satu dengan lainnya, di mana jalan penghubung yang tidak memadai berupa jalan tikus yang kadang-kadang tidak jelas dan hanya sering dilewati warga setempat. Fasilitas lain, seperti sanitasi dan MCK juga tidak dioperasikan dengan baik. Suku Kubu di Desa Sungai Kijang pada tahun 1974 dapat dikatakan sangat memprihatinkan, pemukiman mereka yang disebut "Desa" sebenarnya belum dapat dikatakan sebuah desa dalam artian sebenarnya. Secara fisik, pemukiman itu baru dapat dikatakan sebagai "embrio" dari sebuah desa.

b. Terjadinya Kehidupan Dua Tempat Tinggal pada Suku Kubu

Berdasarkan keterangan dari Tim Dinas Sosial pada tahun 1974 diperoleh informasi bahwa pemerintah dalam hal ini berusaha untuk mengenalkan sistem ladang menetap sebagai masa peralihan dalam hal pola makan. Kelompok masyarakat suku Kubu ini belum merasa tertarik terhadap ajakan dan nasehat yang diberikan tim-tim penyuluh dari berbagai instansi pemerintah. Mereka masih terus hidup bermata pencaharian dengan mengambil hasil hutan, seperti: madu, rotan, damar, buah-buahan, mencari binatang buruan, dan menangkap ikan. Melihat hal tersebut petugas penyuluh tidak putus asa. Tim banyak memberikan pandangan terhadap sistem mata pencaharian yang sedang mereka jalani saat ini. Sedikit demi sedikit para petugas terus mengajarkan cara bercocok tanam dan hidup menetap di samping memberikan fasilitas perumahan, alat-alat pertanian, dan bibit-bibit tanaman. Usaha-usaha dari petugas yang tidak bosan-bosannya untuk mengajarkan dan menasehati suku Kubu agar kelompok ini mau menetap dengan membuka ladang dan berkebun karet (para) yang lambat laun mulai

menunjukkan keberhasilan. Akan tetapi, suku Kubu ini masih belum dapat meninggalkan kebiasaan lama mereka untuk mencari hasil hutan atau berburu binatang, sehingga kegiatan itu masih sering dilakukan pada saat-saat atau musim tertentu (wawancara dengan Darmanto di Lubuklinggau, petugas dari Dinas Sosial yang ikut dalam Pronas PKMT, 20-11-2003).

Suku Kubu memang tidak dapat lepas dari hutan, ini terlihat pada kondisi atau musim-musim tertentu seperti musim kemarau atau penghujan, mereka tidak ditemui di lokasi perkampungan suku Kubu. Hal ini disebabkan oleh keinginan mereka mengambil hasil alam yang ada. Sebagai gambaran, apabila musim hujan mereka akan beramai-ramai untuk pergi ke dalam hutan untuk mengambil buah-buahan, sedangkan pada musim kemarau mereka beramai-ramai untuk pergi ke daerah aliran sungai untuk mengambil ikan. Bahkan mereka sudah bisa mengolah ikan-ikan hasil tangkapan mereka untuk dijadikan ikan kering dengan metode pengasapan (wawancara dengan Jasmari, petugas Dinas Sosial yang tinggal menetap hingga sekarang di Desa Sungai Kijang, 11-11-2003). Berdasarkan keterangan tersebut, selanjutnya Tim Pronas PKMT memperkenalkan sistem kehidupan dua tempat tinggal.

Pada tahun 1974-1980 muncul pengetahuan baru dalam hal kepemilikan tanah garapan, di mana sebelumnya suatu kawasan atau wilayah selalu dianggap milik bersama. Hal ini dikarenakan bahwa dalam hal wilayah, suku Kubu hampir secara keseluruhan antara satu dengan yang lain masih terikat tali persaudaraan. Pembukaan ladang atau hasil buruan selalu dibagi rata kepada seluruh anggota kelompok termasuk diantaranya para petugas dari instansi pemerintah. Pada akhir tahun 1980, masyarakat suku Kubu mulai meninggalkan kebiasaan mereka untuk keluar-masuk hutan. Hal ini disebabkan oleh beragam jenis tumbuhan yang ditanam oleh mereka mulai menunjukkan hasil dan mereka menganggap itu merupakan hasil jerih payah kegiatan mereka selama ini. Dapat penulis contohkan dalam salah satu bidang kehidupan suku Kubu pada awal pelaksanaan Pronas PKMT, di mana pada awalnya suku Kubu ini tidak mengenal mata uang atau rupiah, sehingga dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup mereka melakukan barter. Tidak jarang tim petugas pemerintah menerima hadiah dalam bentuk makanan (buah atau hewan) sebagai bentuk keberhasilan membina hubungan dengan suku Kubu (sudah dianggap saudara). Sedangkan menjelang tahun 1980, masyarakat ini mulai mengenal mata uang untuk dipergunakan di ibukota Kecamatan Rawas Ulu, karena mereka mulai menjual barang hasil buruan mereka di pasar kecamatan. Untuk selanjutnya, pohon karet yang mereka tanam mulai menunjukkan hasil apabila disadap (dipotong) setiap hari, di mana getah karet tersebut akan dihargai dalam bentuk uang.

c. Proses Adaptasi Suku Kubu pada Pemukiman Baru

Proses adaptasi yang dialami oleh suku Kubu ini melalui tahapan tertentu. Tahap *pertama*, pemerintah melalui Departemen Sosial mulai melakukan kontak dengan suku Kubu dengan tujuan agar tercipta hubungan yang berlangsung ±2 tahun (1972-1974). Dalam hal ini tim dari Dinas Sosial terjun langsung ke hutan atau hidup bersama dengan mereka, ini

merupakan salah satu langkah yang nantinya akan memberikan jalan mudah untuk mengajak mereka (suku Kubu) untuk mau dimukimkan. Tahap *kedua*, sekitar tahun 1974 suku Kubu mulai dimukimkan di wilayah Desa Sungai Kijang yang telah dibangun rumah, sekolah, balai desa, puskesmas, dan mesjid. Kemudian, suku Kubu mulai menempati pemukiman yang disediakan dan pemerintah mulai membina sistem kehidupan suku Kubu, antara lain: membina tentang mata pencaharian, kesehatan, pendidikan, dan sistem pemerintahan.

2. Pembahasan

Desa Sungai Kijang mempunyai luas wilayah 41 Km^2, sedangkan luas areal perkampungan yang dibangun adalah 25 Ha^2. Desa Sungai Kijang terletak di sebelah Utara desa Pasar Surulangun Rawas sebagai Ibukota Kecamatan Rawas Ulu. Batas-batas wilayah daerah Sungai Kijang berdasarkan monografi desa Sungai Kijang pada tahun 1974, sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Jambi.
2. Sebelah Barat dan Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Jauh.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lesung Batu.

Pada tahun 1974 jarak antara desa Sungai Kijang ke kota kecamatan lebih kurang 8 Km dan untuk melakukan perjalanan dilakukan dengan cara berjalan kaki. Sedangkan jarak tempuh dari Kecamatan Rawas Ulu untuk mencapai Ibukota Kabupaten Musi Rawas kurang lebih 105 Km. Waktu yang diperlukan untuk sampai ke Ibukota kabupaten kurang lebih dua hari, yang mengharuskan mereka menginap satu malam untuk melakukan perjalanan dengan menggunakan kendaraan esok harinya. Dilihat dari letak goegrafis dan lingkungan alamnya Desa Sungai Kijang terletak di daerah Sungai Kijang yang membujur dari Utara sampai Selatan. Daerah ini diliputi oleh hutan, rawa-rawa dan dikelilingi oleh 4 buah sungai yaitu Sungai Kijang, Sungai Tingkip, Sungai Merung, dan Sungai Naga Mongkar. Kesemua sungai ini bermuara ke arah Sungai Rawas, di mana Sungai Rawas ini bergabung dengan Sungai Batang Hari Sembilan yang dapat menghubungkan daerah ini ke kota Pelembang dengan menggunakan perahu motor (ketek).

Asal-usul masyarakat terasing atau suku Kubu adalah berasal dari Ratu Anak Dalam Bandar Bengkulu yang merupakan keturunan dari Ratu Patara Patung (Ratu Agung). Setelah wafatnya Ratu Patara Patung, Ratu Anak Dalam Bandar Bengkulu menggantikan ayahnya untuk melanjutkan perjuangan hidup (Depdikbud, 1978:71). Setelah Ratu Anak Dalam Bandar Bengkulu wafat, maka Raja Muda (merupakan anak bungsunya) menggantikan ayahnya dan melanjutkan kekuasaan ayahnya bersama pengikutnya yang bernama Gindo dan melarikan diri ke hutan Musi Rawas di wilayah Kecamatan Muara Rupit lalu mendirikan suatu perkampungan yang akhirnya tenggelam menjadi danau yang bernama “Danau Raya”. Dari ketujuh anak Raja Muda, salah satu anaknya yang selamat dari bencana itu adalah Intan Anyar, yang sekaligus menggantikan kedudukan ayahnya bersama pengikutnya Intan Anyar mengembara lagi di hutan Musi Rawas sampai ke Selatan di daerah Semangus, ke Utara sampai

daerah jambi, ke sebalah Barat sampai Sungai Kijang dan ke Timur sampai ke Musi Banyu Asin.

Dari perkawinan Intan Anyar dengan Obat Ati membuahkan 6 orang anak, sebagai berikut: Cumbu, Mahbun, Amat, Senima, Semima, dan Aya. Anak pertama Intan Anyar dan Obat Ati bernama Cumbu menikah dengan Lorai yang merupakan warga dari Desa Sungai Kijang memiliki 8 orang keturunan, yaitu: Romani, Ivani, Sulaiman, Selin, Nerlin, Hulin, Nurhaya, dan Yani (wawancara dengan Romani di Desa Sungai Kijang, 11-11-2003).

Pengetahuan dan konsep tentang perwilayahan suku Kubu tertuang dalam satu ungkapan yang berbunyi "*pataling rogong hingga plai bapuncak*" secara harfia ungkapan itu berarti "pepohonan yang masih hijau hingga batang kayu yang hanya tinggal cabang dan ranting-rantingnya". Menurut kelompok warga suku Kubu, ungkapan itu bermakna bahwa seluruh hutan adalah miliknya atau disediakan untuk hidupnya. Hutan adalah tempat mereka menggantungkan hidupnya. Anggapan itu sudah berlaku lama. Pengetahuan yang tersirat dalam ungkapan tersebut, secara turun-temurun disampaikan kepada generasi selanjutnya. Pemberitahuan itu tidak dilakukan secara langsung, tetapi dalam bentuk pembudayaan atau sosialisasi.

Sebagaimana diketahui, bahwa masyarakat suku Kubu ini mengembara dari kawasan hutan satu ke kawasan hutan lain dengan membentuk kelompok-kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut "Tumenggung". Sebagai seorang pemimpin tumenggung selalu dipatuhi oleh anggota kelompoknya. Tumenggung juga bertanggung jawab atas keselamatan anggota kelompok dalam menyusuri hutan belantara yang menjadi wilayah buruannya. Sementara itu, anggota kelompok tidak hanya lelaki dewasa, tetapi selalu bersama dengan seluruh anggota keluarganya, istri, anak, dan para orang tuanya.

Bagi kelompok masyarakat ini, berburu adalah salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, khususnya kebutuhan makan keluarga. Pada saat berburu semua peralatan berburu milik masyarakat ini dibawa dan dibuat sendiri oleh pemiliknya. Jenis alat berburu berupa seperti "kecepek" pernah dilarang oleh pemerintah, tetapi masyarakat ini tetap mempertahankannya karena memang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan hewan buruannya. Ketika dalam kegiatan berburu, tidak boleh ada orang lain yang mengikuti atau menyapa dan apabila dilanggar mereka mempunyai keyakinan bahwa dewa tidak akan menolong mereka dan kegiatan ini tidak akan memberikan hasil. Hubungan antara dewa dan manusia menurut masyarakat suku Kubu memiliki hubungan yang harmonis. Atas dasar anggapan tersebut, kelompok masyarakat ini sangat percaya bahwa dewa-dewa tidak akan membiarkan manusia dalam bahaya. Selain itu, dalam melakukan kegiatan berburu, masyarakat suku Kubu tidak pernah membawa bekal. Berburu menurut masyarakat ini adalah usaha untuk meminta belas kasih kepada Dewa Yang Maha Kasih, supaya diberikan hasil buruan. Dengan membawa bekal berarti sama dengan tidak percaya kepada kemurahan Dewa. Dewa sudah menyediakan makanan itu di semua tempat. Pemahaman atas lingkungan alam dan

dewa-dewa seperti itu hingga kini masih dipertahankan oleh kelompok masyarakat suku Kubu di Desa Sungai Kijang.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa suku Kubu yang sudah dimukimkan oleh pemerintah melalui Proyek Nasional Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing, pada kenyataannya pemerintah masih mengalami kegagalan. Hal ini dikarenakan sistem kehidupan dengan pola mata pencaharian asli dan cara hidup *nomaden* yang sudah tertanam selama berabad-abad dan turun temurun dari nenek moyang masyarakat suku Kubu, sulit untuk mereka tinggalkan. Dalam proses adaptasi di lingkungannya, pemukiman yang telah disediakan oleh pemerintah akhirnya menimbulkan sistem kehidupan dua tempat tinggal. Hal ini mengakibatkan sarana dan prasarana yang telah dibangun oleh pemerintah melalui Pronas PKMT tidak dipergunakan dan dirawat dengan baik. Selain itu, kondisi jalan atau infrastruktur yang menghubungkan Desa Sungai Kijang dengan ibukota Kecamatan Rawas Ulu yang tidak memadai atau rusak parah membuat masyarakat ini susah untuk berkembang dan lebih memilih untuk masuk ke hutan kembali.

REFERENSI

Alfian. 1986. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan*. Jakarta: UI Press.

Departemen Sosial R.I. 1973. *Pedoman Operasi Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing, Direktorat Pembangunan Masyarakat Suku-Suku Terasing*. Jakarta: Direktorat Bina Karya.

Soekanto, Soeryono. 1984. *Teori Sosiologi: Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Soemardjan, Selo dkk. , 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Press.

Suparlan, Parsudi. 1995. *Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sutopo, H. B. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Puslit UNS.